



REPRESENTASI CINTA DALAM NOVEL *KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH* KARYA TERE LIYE : ANALISIS TEMATIK MODEL ROBERT STERNBERG

Syarifah Aeni Maulida^{1*}, Sulastriningsih Djumingin², & Aswati Asri³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Jalan Mallengkeri Raya, Makassar, Sulawesi Selatan 90224, Indonesia

*Email: aenimaulidasyarifah@gmail.com

Submit: 31-03-2026; Revised: 02-04-2026; Accepted: 03-04-2026; Published: 27-04-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi cinta dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dengan menggunakan teori Segitiga Cinta Robert Sternberg yang mencakup tiga komponen utama, yaitu intimasi, gairah, dan komitmen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tematik. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel yang memuat unsur-unsur cinta berdasarkan tiga komponen utama teori Robert Sternberg (1986). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, serta penafsiran makna kutipan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* merepresentasikan cinta secara mendalam dan kompleks melalui ketiga komponennya: 1) intimasi tergambar melalui kedekatan emosional, perhatian tulus, serta kehangatan hubungan antara tokoh Borno dan Mei; 2) gairah tampak melalui perasaan rindu, ketertarikan emosional, serta gejolak batin yang digambarkan dengan bahasa simbolik dan reflektif; dan 3) komitmen menjadi aspek yang paling dominan, ditunjukkan melalui sikap kesetiaan, keteguhan hati, dan keikhlasan untuk mencintai meskipun harus melepaskan. Selain itu, ditemukan pula bentuk cinta gabungan seperti cinta romantis (intimasi dan gairah) serta cinta bersahabat (intimasi dan komitmen) yang memperkaya dinamika hubungan antar tokoh. Penelitian ini menegaskan bahwa karya Tere Liye tidak hanya menampilkan kisah cinta sebagai bentuk romansa, tetapi juga sebagai refleksi kedewasaan emosional dan moral manusia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra psikologis serta memperkuat relevansi teori cinta Robert Sternberg dalam analisis karya sastra Indonesia modern.

Kata Kunci: Analisis Tematik, Representasi cinta, Teori Cinta Robert Sternberg, Tere Liye.

ABSTRACT: This study aims to describe the representation of love in the novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* by Tere Liye using Robert Sternberg's Love Triangle theory which includes three main components, namely intimacy, passion, and commitment. The research method used is descriptive qualitative with a thematic analysis approach. The research data are in the form of quotations in the novel that contain elements of love based on the three main components of Robert Sternberg's theory (1986). The analysis process is carried out through the stages of data reduction, classification, and interpretation of the meaning of the quotations in accordance with the theoretical framework used. The results of the study show that the novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* represents love in a deep and complex way through its three components: 1) intimacy is depicted through emotional closeness, sincere attention, and warmth of the relationship between the characters Borno and Mei; 2) passion is seen through feelings of longing, emotional attraction, and inner turmoil described with symbolic and reflective language; and 3) commitment is the most dominant aspect, shown through an attitude of loyalty, determination, and sincerity to love even if it means letting go. Furthermore, combined forms of love, such as romantic love (intimacy and passion) and friendly love (intimacy and commitment), enrich the dynamics of relationships between characters. This research confirms that Tere Liye's works present love stories not only as a form of romance, but also as a reflection of human emotional and moral maturity. Thus, this research contributes to the development of psychological literary studies and strengthens the relevance of Robert Sternberg's theory of love in the analysis of modern Indonesian literary works.



Keywords: *Thematic Analysis, Representation of Love, Sternberg's Theory of Love, Tere Liye.*

How to Cite: Maulida, S. A., Djumingin, S., & Asri, A. (2026). Representasi Cinta dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye : Analisis Tematik Model Robert Sternberg. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(2), 1100-1114. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i2.1202>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil cipta manusia yang lahir dari perpaduan antara imajinasi, pengalaman, serta refleksi terhadap kehidupan. Melalui penggunaan bahasa yang estetik, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Menurut Febiola *et al.* (2021), karya sastra memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran moral, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan erat dengan realitas sosial.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Novel merupakan karya prosa panjang yang menggambarkan perjalanan hidup manusia secara mendalam, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun spiritual. Gusar *et al.* (2026) menyatakan bahwa novel menjadi wadah bagi pengarang untuk mengekspresikan gagasan, nilai budaya, dan pandangan hidup melalui tokoh-tokohnya yang dihadirkan dalam bentuk narasi dan dialog. Novel mampu merepresentasikan konflik batin dan permasalahan kehidupan manusia, seperti cinta, pengorbanan, perjuangan, serta hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Panjaitan & Hanina (2026) yang menjelaskan bahwa novel merupakan refleksi kehidupan manusia yang menyampaikan pesan moral dan sosial melalui alur serta karakter yang kompleks, sehingga pembaca dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan dan dinamika psikologis para tokoh.

Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* mengisahkan perjalanan cinta Borno dan Mei yang penuh liku, mengandung makna tentang kesetiaan, keikhlasan, dan kedewasaan perasaan. Penelitian ini menggunakan teori Segitiga Cinta Robert Sternberg yang mengelompokkan cinta menjadi tiga komponen utama, yaitu intimasi (kedekatan emosional), gairah (ketertarikan dan hasrat), dan komitmen (keputusan untuk mempertahankan cinta). Melalui teori ini, peneliti berupaya menguraikan bagaimana ketiga komponen tersebut direpresentasikan dalam novel karya Tere Liye.

Kesesuaian novel ini dengan teori Robert Sternberg terletak pada kemampuannya merepresentasikan variasi bentuk cinta melalui interaksi antartokoh. Tidak semua hubungan dalam novel mencapai keseimbangan ketiga komponen cinta, sehingga muncul beragam tipe cinta, seperti cinta yang didominasi oleh komitmen tanpa kehadiran gairah yang kuat, atau hubungan yang dipenuhi intimasi, tetapi tidak berujung pada keberlanjutan relasi. Variasi ini menunjukkan bahwa cinta dalam novel tidak bersifat statis, melainkan dinamis



dan berkembang seiring dengan perubahan situasi dan kondisi tokoh. Dengan demikian, novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji melalui perspektif teori Robert Sternberg, karena mampu menggambarkan struktur, dinamika, serta transformasi cinta secara komprehensif. Analisis terhadap novel ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang representasi cinta dalam karya sastra, tetapi juga menunjukkan bagaimana konsep psikologis dapat diinternalisasikan dalam narasi fiksi (Nurfatin & Sulistiani, 2025).

Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu cara yang efektif untuk memahami fenomena cinta dalam karya sastra. Pendekatan ini menelaah hubungan antara aspek kejiwaan manusia dengan karya sastra melalui penelusuran terhadap motivasi, konflik batin, dan dinamika emosional para tokoh. Lubis *et al.* (2023) menyatakan bahwa karya sastra dapat dipahami sebagai representasi sosial dan psikologis yang merefleksikan pengalaman batin manusia. Melalui pendekatan psikologi sastra, peneliti dapat mengidentifikasi kondisi kejiwaan tokoh serta menafsirkan pesan moral yang terkandung dalam alur cerita.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis tematik untuk mengkaji representasi cinta berdasarkan teori Robert Sternberg, sehingga tidak hanya menghasilkan klasifikasi komponen cinta, tetapi juga mengungkap pola hubungan, kecenderungan dominasi komponen, serta dinamika konstruksi cinta dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan sistematis dibandingkan penelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif-kategoris.

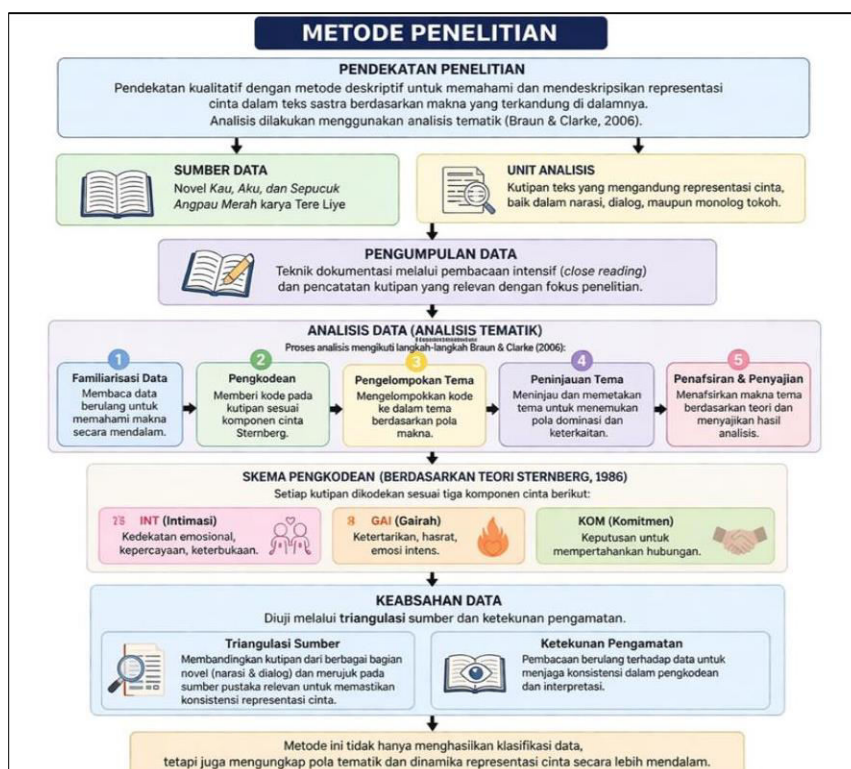
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan representasi cinta dalam teks sastra berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya (Baiduri, 2020). Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik yang memungkinkan identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran pola-pola makna dalam data (Braun & Clarke, 2006). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, dengan unit analisis berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung representasi cinta, baik dalam bentuk narasi, dialog, maupun monolog tokoh.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan metode pembacaan intensif dan pencatatan kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui proses pengkodean dengan mengelompokkan kutipan ke dalam kategori berdasarkan komponen cinta dalam teori Segitiga Cinta Robert Sternberg, yaitu intimasi (kedekatan emosional), gairah (ketertarikan dan emosi intens), serta komitmen (keputusan mempertahankan hubungan). Proses ini dilanjutkan dengan pengelompokan tema untuk menemukan pola dominasi serta hubungan antar komponen cinta dalam teks.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data kutipan dari berbagai bagian dalam novel, baik narasi maupun dialog, untuk

memastikan konsistensi representasi cinta yang dianalisis. Selain itu, interpretasi data juga diperkuat dengan merujuk pada sumber-sumber pustaka yang relevan sebagai pembanding. Sementara itu, ketekunan pengamatan dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap data untuk menjaga konsistensi dalam proses pengkodean dan interpretasi. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya menghasilkan klasifikasi data, tetapi juga mampu mengungkap pola tematik dan dinamika representasi cinta secara lebih mendalam.



Gambar 1. Alur Penelitian Analisis Representasi Cinta dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan analisis terhadap kutipan-kutipan dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Seluruh kutipan dikaji secara mendalam untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi cinta yang muncul dalam hubungan antara tokoh Borno dan Mei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta dalam novel ini digambarkan melalui kedekatan emosional, kerinduan, serta keteguhan hati dalam mempertahankan perasaan. Cinta yang ditampilkan bukan hanya sebagai romansa, tetapi juga sebagai bentuk kedewasaan emosional dan moral. Berikut data representasi cinta dalam novel tersebut:

Intimasi Representasi Cinta dalam Kutipan Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

Intimasi dalam teori Cinta Segitiga Robert Sternberg merujuk pada keterlibatan emosional, perasaan kedekatan, dan ikatan batin yang mendalam



antara dua intimasi tergambar secara kuat melalui representasi verbal yang merefleksikan kedekatan emosional, perhatian yang tulus, dan kebersamaan yang tidak selalu di tunjukkan secara fisik maupun verbal secara eksplisit, melainkan melalui bahasa yang sederhana, simbolik, dan kontekstual. Berikut adalah beberapa penjelasan kutipan dialog:

Data INT.1

“Karena aku tidak berani secara langsung menatapnya, aku ingin berlama-lama mencuri pandang...sekadar berada dekat-dekat dengannya”

Kutipan ini menggambarkan tahap awal munculnya benih cinta antara Borno dan Mei, dimana kedekatan emosional mulai tumbuh secara perlahan dan diam-diam. Pertemuan pertama mereka menjadi momen ketika Borno merasakan sensasi baru dalam dirinya campuran antara rasa hangat, gugup, dan keinginan untuk selalu berada di dekat Mei. Ungkapan “tidak berani secara langsung menatapnya” memperlihatkan bentuk keintiman yang masih tersembunyi, penuh rasa segan dan kekaguman. Hal ini menandakan bahwa perasaan Borno bukan sekadar ketertarikan fisik, melainkan sedang berkembang menjadi koneksi emosional yang lebih mendalam dan hati-hati.

Sementara itu, tindakan “mencuri pandang” melambangkan cara Borno mengekspresikan cinta secara halus tanpa melampaui batas. Ia memilih untuk menjaga jarak, tetapi tetap berusaha merasakan kedekatan dengan Mei melalui kehadiran yang tidak mencolok. Frasa “sekadar berada dekat-dekat dengannya” menunjukkan kebutuhan emosional untuk merasakan kehadiran orang yang disukai tanpa harus berinteraksi langsung. Dalam perspektif teori Segitiga Cinta Robert Sternberg, situasi ini mencerminkan komponen intimasi, yakni perasaan kedekatan, keterhubungan, dan kehangatan dalam hubungan interpersonal. Borno sedang membangun hubungan emosional yang lembut dan penuh penghargaan, menandakan cinta yang tumbuh dari koneksi batin, bukan dari dorongan fisik semata.

Data INT.2

“Aku tahu, ada momen penting dalam hidup kita ketika kau benar-benar merasa ada sesuatu yang terjadi di hati”

Kutipan ini merupakan refleksi batin Borno tentang momen ketika ia mulai menyadari bahwa perasaannya terhadap Mei telah berubah dari sekadar kekaguman menjadi cinta yang sesungguhnya. Situasi ini muncul setelah sejumlah interaksi yang membuatnya semakin mengenal pribadi Mei. Frasa “ada momen penting dalam hidup kita” menandakan kesadaran eksistensial terhadap perubahan batin yang signifikan. Borno mulai memahami bahwa hubungan antarmanusia kadang meninggalkan bekas emosional yang tidak bisa dijelaskan dengan logika. Sementara frasa “benar-benar merasa ada sesuatu yang terjadi di hati” adalah ungkapan metaforis yang menggambarkan munculnya kesadaran emosional bentuk keintiman yang paling dalam, dimana seseorang bukan hanya mencintai, tetapi juga sadar bahwa dirinya sedang mencintai. Selain itu, kata “benar-benar” menegaskan ketulusan dan kedalaman perasaan tersebut. Tidak ada keraguan atau permainan, yang ada hanya pengakuan jujur terhadap gejolak hati yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Tere Liye dalam hal ini menampilkan tokoh Borno sebagai sosok yang introspektif, seseorang yang memahami cinta bukan sebagai



euforia, tetapi sebagai kesadaran reflektif.

Data INT.3

“Mobil bergerak meninggalkan halaman rumah... sepertinya separuh hatiku jadi kosong melompong”

Kutipan ini menampilkan perasaan kehilangan sebagai bentuk keintiman emosional. Frasa “separuh hatiku kosong melompong” merepresentasikan keterikatan batin yang kuat antara Borno dan Mei. Kehilangan fisik diartikan sebagai kehilangan emosional yang dalam, menandakan hubungan mereka sudah berada pada tingkat kelekatan hati yang intens. Kutipan ini menggambarkan bentuk keintiman yang diwujudkan melalui rasa kehilangan. Pada saat kepergian Mei, Borno mengalami perasaan hampa yang intens, seperti sebagian dirinya ikut pergi bersama kepergian itu. Kalimat ini diungkapkan dengan gaya bahasa metaforis yang kuat, menandakan bahwa hubungan emosional mereka telah mencapai kedalaman tertentu. Frasa “separuh hatiku” adalah simbol keterikatan batin yang begitu dalam, seolah keberadaan Mei telah menjadi bagian integral dari diri Borno. Perasaan ini menggambarkan kondisi psikologis seseorang yang menjalin hubungan emosional erat, sehingga kehilangan fisik pun dapat memunculkan rasa kehilangan eksistensial.

Sementara itu, kata “kosong melompong” merepresentasikan keadaan batin yang tidak hanya sedih, tetapi juga kehilangan makna sesaat setelah orang yang dicintai pergi. Dalam konteks tematik, kutipan ini menampilkan intimasi sebagai kehilangan, suatu bentuk keintiman yang tidak hanya terasa dalam kebersamaan, tetapi juga dalam kekosongan. Borno merasakan kehadiran Mei melalui ketidakhadirannya suatu paradoks emosional yang hanya bisa muncul dalam hubungan cinta yang sangat dalam. Menurut teori Robert Sternberg, intimasi bukan hanya ditandai oleh kehangatan dan kedekatan, tetapi juga oleh rasa emotional void saat hubungan itu terganggu. Ketika seseorang merasa “kosong” karena kehilangan orang lain, itu menunjukkan bahwa hubungan emosional telah mencapai tingkat keterhubungan yang tinggi.

Data INT.4

“Mei, kau ribuan kilometer nun jauh di sana sedang apa?”

Kutipan ini menampilkan bentuk intimasi yang berakar pada kerinduan. Kalimat tanya yang sederhana ini sebenarnya merefleksikan kompleksitas emosional Borno terhadap sosok Mei yang kini jauh darinya. Penyebutan nama secara langsung “Mei” menunjukkan kedekatan personal dan emosional yang masih sangat kuat, sementara frasa “ribuan kilometer nun jauh di sana” mempertegas adanya jarak fisik yang membatasi, tetapi tidak memutuskan keterhubungan batin. Secara tematik, kalimat ini merepresentasikan keintiman dalam bentuk emosional sebuah bentuk cinta yang tetap terikat meski ruang dan waktu memisahkan. Kerinduan menjadi jembatan antara dua hati yang tidak lagi berdekatan secara fisik.

Dalam teori Robert Sternberg, hal ini menunjukkan bahwa keintiman tidak semata dibangun melalui interaksi langsung, melainkan melalui keterikatan emosional yang terus bertahan walau komunikasi telah terputus. Kata “sedang apa” bukan hanya bentuk rasa ingin tahu, tetapi ekspresi kepedulian yang tulus. Borno tidak bertanya karena rasa ingin tahu biasa, melainkan karena ia ingin



memastikan bahwa orang yang dicintainya baik-baik saja. Dalam hubungan cinta sejati, keintiman hadir melalui perhatian kecil seperti ini sebuah bentuk cinta yang menenangkan, bukan menuntut.

Data INT.5

“Kepergian Mei masih lekat membekas. Kadang aku duduk menatap langit kota Pontianak”

Kutipan ini menggambarkan keintiman yang lahir dari kenangan. Kata “membekas” menjadi penanda bahwa hubungan Borno dan Mei meninggalkan jejak emosional yang kuat dan tidak mudah dilupakan. Perasaan kehilangan yang dialami Borno tidak lagi bersifat melankolis semata, melainkan berkembang menjadi refleksi yang tenang, perenungan atas cinta yang telah membentuk dirinya. Frasa “duduk menatap langit” adalah representasi simbolis dari hubungan batin dengan seseorang yang jauh. Langit dalam konteks ini menjadi metafora penghubung antara dua jiwa yang terpisah jarak. Aksi menatap langit menggambarkan keintiman yang sunyi, tetapi sarat makna. Ia tidak menunggu secara aktif, melainkan menjaga kehadiran Mei di dalam hatinya melalui ingatan dan doa.

Menurut teori Robert Sternberg, salah satu ciri utama dari intimasi adalah keberlanjutan perasaan keterhubungan, bahkan setelah interaksi fisik berhenti. Keintiman bukan hanya soal kedekatan sesaat, tetapi soal kesetiaan hati untuk tetap merasa terhubung dengan orang lain. Borno memperlihatkan bentuk keintiman yang matang tidak lagi bergelora seperti pada masa awal pertemuan, tetapi tenang dan penuh penerimaan.

Gairah Representasi Cinta dalam Kutipan Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

Komponen gairah (*passion*) dalam teori Segitiga Cinta Robert Sternberg merujuk pada dorongan emosional dan fisik yang kuat, meliputi ketertarikan, antusiasme, serta dorongan batin terhadap seseorang yang dicintai. Gairah ditandai oleh munculnya perasaan intens, ketertarikan mendalam, dan gejolak emosi yang kerap kali sulit dikendalikan. Dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, komponen gairah tampak melalui berbagai ekspresi emosional tokoh Borno terhadap Mei yang menggambarkan daya tarik, kegugupan, kerinduan, hingga perasaan kehilangan yang mendalam. Berikut uraian tiap kutipannya:

Data GAI.1

“Kami bertatapan sejenak. Gadis itu mengangguk, tersenyum manis. Alamak, menerima senyuman itu, aku bagai terjatuh dari buritan”

Kutipan ini menggambarkan munculnya gairah dalam bentuk reaksi spontan terhadap kontak visual dan senyum Mei. Frasa “bertatapan sejenak” dan “tersenyum manis” memunculkan ketegangan emosional yang menandai daya tarik awal, sedangkan metafora “bagai terjatuh dari buritan” melambangkan kehilangan kendali sebagai respons terhadap pesona cinta. Dalam teori Robert Sternberg, gairah ditandai oleh reaksi fisiologis dan emosi intens seperti debaran jantung dan sensasi kagum yang kuat. Tere Liye menampilkan gairah bukan dalam bentuk sensual, melainkan spiritual dan emosional, menegaskan kekuatan cinta yang mengguncang batin tokohnya.



Data GAI.2

“Dadaku berdegup lebih kencang. Hari ini dia memakai kaus berwarna putih... dia selalu terlihat menawan”

Kutipan ini menegaskan hadirnya gairah sebagai respons fisik dan emosional yang tidak terkendali. Ungkapan “dadaku berdegup lebih kencang” menunjukkan manifestasi biologis cinta, sedangkan deskripsi visual “kaus putih” dan “selalu terlihat menawan” memperlihatkan konsentrasi perhatian total terhadap sosok Mei. Sesuai teori Robert Sternberg, gairah merupakan komponen cinta yang lahir dari ketertarikan fisik yang menumbuhkan keterikatan emosional. Tere Liye mengemasnya dengan lembut (bukan erotik), tetapi menggambarkan kekaguman yang berulang dan mendalam, menandakan cinta yang terus tumbuh di balik kesederhanaan.

Data GAI.3

“Aku gugup menerimanya, selalu gugup setiap bertemu dengannya entah sampai kapan aku akan terbiasa”

Kutipan ini menunjukkan gairah dalam bentuk emosional yang halus namun kuat, diwakili oleh pengulangan kata “gugup” yang menandakan ketegangan batin dan rasa tak berdaya di hadapan orang yang dicintai. Gairah di sini berperan sebagai energi yang memicu kegugupan dan kegembiraan sekaligus, sebagaimana dijelaskan Robert Sternberg sebagai dorongan emosional yang intens dan sulit dikendalikan. Frasa “entah sampai kapan aku akan terbiasa” menggambarkan ketertarikan yang berulang, menunjukkan bahwa cinta Borno bukan hasrat sesaat, melainkan perasaan yang menetap dan terus tumbuh di bawah kesadaran.

Data GAI.4

“Akulah yang sibuk mencari tahu siapa pemilik amplop merah... seperti dia sudah menjadi apa-apaku. Padahal? Bukan siapa-siapa”

Kutipan ini merepresentasikan gairah dalam bentuk obsesi batin yang mendorong tokoh untuk terus mencari tahu tentang sosok yang memikat hatinya. Frasa “seperti dia sudah menjadi apa-apaku” memperlihatkan keterikatan emosional yang intens, sementara “Padahal? Bukan siapa-siapa” menegaskan konflik antara logika dan hasrat. Dalam teori Robert Sternberg, gairah berfungsi sebagai kekuatan motivasional dalam cinta yang mendorong tindakan aktif mendekati objek kasih. Tere Liye menggambarkan dinamika itu dengan puitis antara keinginan untuk memiliki dan kesadaran akan batas realitas, sehingga gairah tampil sebagai energi yang lembut tetapi dominan menggerakkan jiwa Borno.

Data GAI.5

“Sakit perasaan memang kadang bisa membuat badan ikut sakit... Duhai, hati yang memendam rindu”

Kutipan ini menampilkan transposisi emosional dari gairah menjadi penderitaan batin. Frasa “badan ikut sakit” menunjukkan keterhubungan langsung antara emosi dan kondisi fisik, ciri klasik gairah menurut Robert Sternberg. Gairah yang tidak tersalurkan menyebabkan ketegangan psikis dan rasa kehilangan yang mendalam. Melalui diksi puitis “Duhai, hati yang memendam rindu”, Tere Liye menampilkan cinta sebagai kekuatan yang dapat menghidupkan



sekaligus melemahkan, menggambarkan bahwa gairah sejati bukan hanya keinginan untuk memiliki, tetapi juga kesiapan menanggung luka karena perasaan yang terlalu dalam.

Komitmen Representasi Cinta dalam Kutipan Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

Dalam teori Cinta Segitiga Robert Sternberg, komitmen merupakan keputusan sadar untuk mencintai seseorang dan menjaga hubungan tersebut dalam jangka panjang, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan. Komitmen tidak hanya tampak saat cinta berada pada masa-masa indah, tetapi juga ketika hubungan diuji oleh perbedaan, jarak, bahkan perpisahan. Dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, komitmen direpresentasikan melalui keteguhan hati tokoh utama dalam mempertahankan perasaan cintanya kepada Mei, meskipun hubungan mereka dipenuhi rintangan dan ketidakpastian. Cinta dalam novel ini tidak berhenti pada ungkapan perasaan, tetapi berkembang menjadi kesetiaan emosional yang dalam bentuk komitmen sejati yang tidak mudah goyah oleh waktu maupun keadaan. Berikut adalah penjelasan untuk beberapa kutipan yang menggambarkan komponen komitmen tersebut.

Data KOM.1

“Cinta itu macam musik yang indah. Bedanya, cinta sejati akan membuatmu tetap menari meskipun musiknya telah lama berhenti”

Kutipan ini menggambarkan makna komitmen sebagai kesetiaan yang melampaui gairah dan keintiman. Frasa “cinta sejati akan membuatmu tetap menari meskipun musiknya telah lama berhenti” menjadi metafora dari keteguhan hati untuk mempertahankan cinta, bahkan ketika kebahagiaan atau situasi mendukung sudah tiada. Dalam konteks teori Robert Sternberg, komitmen adalah keputusan sadar untuk terus mencintai seseorang meskipun kondisi emosional berubah. Tere Liye menampilkan cinta sebagai bentuk dedikasi dan tanggung jawab moral, bukan sekadar perasaan sesaat. Tokoh-tokohnya diajak memahami bahwa cinta sejati bukanlah tentang kebersamaan yang menyenangkan, tetapi tentang kesediaan untuk bertahan dan menjaga perasaan itu ketika segala sesuatu tampak sunyi.

Data KOM.2

“Kalian tahu, cinta sejati laksana sungai besar. Mengalir terus ke hilir tidak pernah berhenti, semakin lama semakin besar sungainya, karena semakin lama semakin banyak anak sungai perasaan yang bertemu”

Metafora sungai dalam kutipan ini menjadi simbol dari kontinuitas dan kekuatan komitmen. Arus sungai yang “tidak pernah berhenti” menggambarkan cinta yang tumbuh dan menguat seiring waktu, sementara “anak sungai perasaan” melambangkan berbagai pengalaman dan ujian yang justru memperkaya makna cinta itu sendiri. Dalam kerangka teori Robert Sternberg, hal ini sesuai dengan dimensi komitmen yang menekankan stabilitas dan konsistensi emosi dalam hubungan jangka panjang. Tere Liye menekankan bahwa cinta sejati tidak stagnan, tetapi berkembang melalui perjalanan waktu, kesetiaan, dan pemahaman yang mendalam antarindividu.

Data KOM.3

“Cinta sejati adalah perjalanan, Andi. Cinta sejati tidak pernah memiliki



ujung, tujuan, apalagi hanya sekadar muara”

Kutipan ini menegaskan komitmen sebagai perjalanan tanpa akhir, dimana cinta bukanlah pencapaian tetapi proses berkelanjutan. Frasa “tidak pernah memiliki ujung” menandakan bahwa cinta sejati terus hidup selama ada kemauan untuk menjaga dan merawatnya. Dalam teori Robert Sternberg, komitmen mencakup keputusan jangka panjang untuk tetap bersama, bahkan ketika intensitas perasaan menurun. Melalui metafora perjalanan, Tere Liye mengajarkan bahwa cinta membutuhkan kesabaran dan keuletan. Cinta sejati tidak mencari hasil akhir, melainkan konsistensi dalam langkah dan kesetiaan dalam setiap fase kehidupan.

Data KOM.4

“Siklus Sungai Kapuas ini jauh lebih abadi dibanding cinta gombal manusia. Beribu tahun, tetap ada di sini, meski airnya semakin keruh”

Kutipan ini memuat refleksi mendalam tentang keberlangsungan cinta dalam kerangka waktu dan perubahan. Frasa “airnya semakin keruh” menggambarkan realitas bahwa cinta sejati tidak selalu jernih dan sempurna, tetapi bertahan dalam berbagai rintangan dan dinamika kehidupan. Dalam pandangan Robert Sternberg, komitmen menjadi aspek yang menjembatani kestabilan hubungan, memungkinkan cinta bertahan meskipun gairah dan intimasi menurun. Tere Liye menggunakan simbol alam untuk menunjukkan keabadian cinta sejati yang tetap ada meskipun manusia berubah. Cinta tidak bergantung pada kondisi eksternal, tetapi pada keputusan hati untuk terus bertahan.

Data KOM.5

“Camkan, bahwa cinta adalah perbuatan. Kau selalu bisa memberi tanpa rasa cinta, tetapi kau tidak akan pernah bisa mencintai tanpa memberi”

Kutipan ini menggambarkan esensi komitmen melalui tindakan konkret. Cinta dihadirkan bukan sekadar sebagai emosi, melainkan sebagai perbuatan nyata. Frasa “tidak akan pernah bisa mencintai tanpa memberi” mempertegas bahwa cinta sejati selalu berwujud pengorbanan dan kesetiaan. Dalam teori Robert Sternberg, komitmen adalah elemen rasional cinta keputusan untuk bertindak, bukan hanya merasakan. Melalui pesan moral ini, Tere Liye menolak romantisasi cinta yang hanya berhenti pada kata-kata, ia menegaskan bahwa komitmen sejati diukur dari kesediaan seseorang untuk memberi tanpa pamrih.

Komponen Gabungan Representasi Cinta dalam Kutipan Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye

Komponen Gabungan Intimasi dan Gairah

Dalam teori Cinta Segitiga Robert Sternberg, gabungan antara komponen intimasi (*intimacy*) dan gairah (*passion*) disebut sebagai cinta romantis (*romantic love*), yaitu bentuk cinta yang melibatkan kedekatan emosional dan ketertarikan yang kuat, tetapi belum mencapai tahap komitmen. Dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, bentuk cinta ini tergambar jelas dalam hubungan antara Borno dan Mei yang diwarnai kehangatan emosional, rasa kagum, dan ketertarikan batin yang mendalam. Cinta mereka penuh gejolak dan keindahan serta ada kebahagiaan saat berdekatan, rasa rindu ketika berjauhan, serta keberanian mencintai dalam diam. Namun, hubungan itu belum berlandaskan pada keputusan untuk berkomitmen, melainkan masih berada pada



tahap eksplorasi perasaan dan pencarian makna cinta sejati. Tere Liye menampilkan cinta romantis sebagai perjalanan emosional yang intens dan tulus, menggambarkan keindahan cinta yang tumbuh dari kedekatan hati dan pesona batin sebelum akhirnya diuji oleh waktu dan jarak. Berikut adalah penjelasan masing-masing kutipan:

1) Data IG.1

“Aku terperangah gadis itu menegurku. Wajahnya semringah ditimpa cahaya senja. Rambut panjangnya mengilat berpadan serasi dengan syal kuning itu. Ibu, anakmu mati kutu, hanya bisa gelagapan”

Kutipan ini merepresentasikan gabungan antara intimasi dan gairah. Unsur gairah tampak pada reaksi spontan Borno yang “terperangah” dan “gelagapan” saat menatap Mei, menunjukkan daya tarik emosional yang kuat dan debar hati yang tak terkendali. Deskripsi fisik seperti “wajah semringah ditimpa cahaya senja” memperkuat ketertarikan visual sebagai ciri utama komponen gairah dalam teori Robert Sternberg. Sementara intimasi tercermin dari kalimat “Ibu, anakmu mati kutu” yang menunjukkan kejujuran dan keterbukaan emosional kepada sosok terdekat. Hal ini menandakan munculnya koneksi batin yang lembut dan keinginan untuk berbagi perasaan. Kutipan ini menggambarkan fase awal cinta romantis (*romantic love*) yang memadukan kedekatan emosional dan ketertarikan batin, dimana cinta tumbuh secara alami melalui pandangan pertama yang sederhana namun berkesan.

2) Data IG.2

“Bayangan Mei tetap hadir... perasaan yang dalam bisa membuat badan sakit”

Kutipan ini mencerminkan gabungan intimasi dan gairah. Unsur gairah tampak pada frasa “perasaan yang dalam bisa membuat badan sakit” yang menunjukkan gejala emosional dan reaksi fisik akibat kerinduan mendalam. Ini selaras dengan konsep *passion* dalam teori Robert Sternberg, yaitu keterikatan intens yang menimbulkan dorongan emosional bahkan penderitaan fisik. Sementara itu, intimasi tergambar dari “bayangan Mei tetap hadir” yang melambangkan kedekatan batin dan keterhubungan emosional yang terus bertahan meski tanpa kehadiran fisik. Kehadiran Mei dalam ingatan menunjukkan hubungan yang telah menembus batas ruang dan waktu. Kutipan ini menggambarkan cinta yang masih hidup dalam ingatan, perpaduan antara hasrat untuk dekat dan kehangatan emosional yang terus melekat, serta bentuk cinta romantis yang penuh kerinduan namun tanpa kepemilikan.

3) Data IG.3

“Kalau aku... kalau aku amat menyukai kau, Mei. Aku menyukai kau”

Kutipan ini menggambarkan perpaduan antara intimasi dan gairah. Unsur gairah tampak jelas melalui pengulangan kata “menyukai kau” yang menunjukkan ledakan emosi dan kejujuran spontan dalam mengungkapkan rasa cinta. Ekspresi ini merupakan bentuk hasrat dan keterikatan emosional yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam teori *passion* Robert Sternberg. Sementara intimasi tercermin melalui keberanian tokoh untuk membuka perasaannya secara jujur di hadapan orang yang dicintai. Pengakuan ini bukan sekadar luapan emosi, tetapi juga bentuk keterbukaan hati dan keinginan untuk membangun kedekatan yang lebih



dalam. Kutipan ini merepresentasikan momen puncak kejujuran emosional antara dua tokoh, dimana cinta bukan hanya dirasakan, tetapi akhirnya diakui secara terbuka. Ini menandakan fase kedewasaan dalam hubungan, dimana keintiman dan gairah berpadu secara harmonis.

4) Data IG.4

“Aku berkali-kali ingin menyapa, tapi itu ternyata tidak mudah dilakukan... bahkan kenapa aku memilih magang di kota ini, karena ingin bertemu Abang”

Kutipan ini menunjukkan gabungan intimasi dan gairah. Unsur intimasi tercermin dari kalimat “ingin menyapa, tapi tidak mudah dilakukan” yang menandakan kedekatan emosional yang penuh kehati-hatian. Tokoh menyimpan perasaan hangat dan perhatian mendalam, namun memilih menahan diri karena rasa segan atau canggung. Sedangkan gairah tampak dalam frasa “karena ingin bertemu Abang” yang menegaskan adanya dorongan batin dan kerinduan kuat untuk berada dekat dengan orang yang dicintai. Hasrat ini menjadi pendorong utama dalam tindakan tokoh, bahkan memengaruhi keputusannya untuk magang di kota tersebut. Kutipan ini menggambarkan cinta yang terpendam namun mendalam karena cinta yang hadir dalam diam, digerakkan oleh rindu, dan keinginan untuk dekat. Perpaduan antara keintiman dan gairah ini membentuk cinta romantis yang lembut, tulus, dan penuh kerinduan.

Komponen Gabungan Intimasi dan Komitmen

Gabungan antara komponen intimasi (*intimacy*) dan komitmen (*commitment*) dalam teori Segitiga Cinta Robert Sternberg disebut cinta bersahabat (*companionate love*), yaitu bentuk cinta yang ditandai oleh kedekatan emosional, rasa percaya, kenyamanan, dan kesetiaan untuk menjaga hubungan dalam jangka panjang. Dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, cinta bersahabat tergambar melalui hubungan Borno dan Mei yang tidak hanya dibangun atas dasar ketertarikan, tetapi juga atas fondasi saling memahami dan menghargai. Hubungan mereka mencerminkan cinta yang matang dan tenang, dimana kehadiran satu sama lain membawa rasa aman dan kehangatan, bukan sekadar gairah sesaat. Meski diwarnai jarak dan perpisahan, keduanya tetap menjaga komitmen batin melalui kepedulian dan kenangan, menegaskan bahwa cinta sejati tidak selalu harus diungkapkan dengan kata atau kedekatan fisik, melainkan dengan keikhlasan untuk terus mencintai dalam diam dan ketulusan hati yang bertahan melampaui waktu. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan satu kutipan dalam novel karya Tere Liye yang mempresentasikan cinta bersahabat:

1) Data IK.1

“Cinta adalah kebiasaan. Kau tidak bisa membayangkan betapa indah proses transformasi perasaan dari sahabat menjadi seseorang yang spesial”

Kutipan ini mencerminkan perpaduan antara intimasi (*intimacy*) dan komitmen (*commitment*). Intimasi tampak dari frasa “proses transformasi perasaan dari sahabat menjadi seseorang yang spesial” yang menggambarkan kedekatan emosional yang tumbuh secara perlahan dari rasa nyaman dan saling memahami. Hubungan yang awalnya berlandaskan persahabatan berkembang



menjadi cinta yang lebih dalam, menunjukkan adanya rasa percaya, saling pengertian, dan penerimaan satu sama lain. Sementara itu, unsur komitmen terlihat dalam pernyataan “cinta adalah kebiasaan”. Frasa ini menandakan bahwa cinta bukan lagi sekadar emosi spontan, tetapi sudah menjadi bagian dari keseharian dan tanggung jawab emosional yang dijaga secara konsisten. Cinta di sini bukan lagi gejolak sesaat, melainkan keputusan sadar untuk terus hadir, memahami, dan mempertahankan hubungan. Kutipan ini menegaskan bahwa cinta sejati tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dipenuhi kebersamaan dan pengertian. Kombinasi antara intimasi dan komitmen menggambarkan bentuk cinta bersahabat (*companionate love*), yaitu cinta yang matang, stabil, dan berakar pada kedekatan emosional serta kesetiaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga aspek cinta dalam teori Segitiga Cinta Robert Sternberg, yaitu intimasi, gairah, dan komitmen. Komitmen menjadi komponen yang paling dominan dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Komitmen digambarkan melalui keteguhan Borno dalam mencintai Mei meskipun berakhir dengan perpisahan. Cinta dalam novel ini tampil sebagai keputusan sadar dan bentuk kedewasaan emosional, bukan sekadar perasaan sesaat. Hal ini menunjukkan bahwa Tere Liye memandang cinta sejati sebagai kesetiaan dan keikhlasan untuk tetap mencintai tanpa tuntutan kepemilikan.

Sedangkan unsur intimasi muncul melalui kedekatan batin, perhatian tulus, dan komunikasi lembut antara Borno dan Mei. Keintiman dalam novel ini bersifat spiritual dan tenang, menggambarkan hubungan yang tumbuh dari empati dan saling memahami. Adapun gairah ditampilkan secara halus, tidak melalui dorongan fisik, melainkan melalui kerinduan, kecemasan, dan keterikatan emosional yang kuat. Cinta dalam karya ini tetap menjaga nilai moral dan kesopanan budaya timur, menempatkan gairah sebagai penguat emosi, bukan pusat cerita. Selain ketiga unsur utama, ditemukan pula gabungan cinta antara intimasi dan gairah, serta intimasi dan komitmen yang memperlihatkan bahwa Tere Liye tidak hanya menonjolkan cinta romantis, tetapi juga cinta yang matang dan penuh tanggung jawab moral.

Jika dibandingkan dengan penelitian Abdiani (2021), Rumapea (2024), dan Rohmah (2021), penelitian ini memiliki kesamaan pandangan bahwa cinta sejati berakar pada pengorbanan dan kesetiaan, namun berbeda dalam pendekatan, yaitu Tere Liye menampilkan cinta yang lebih lembut, etis, dan personal. Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan teori psikologi cinta Robert Sternberg untuk mengungkap dinamika emosional dan moral dalam karya sastra populer Indonesia yang sebelumnya belum banyak dikaji. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa cinta dalam karya Tere Liye merupakan kekuatan moral dan spiritual yang membentuk kedewasaan emosional manusia. Komitmen menjadi inti dari cinta sejati, cinta yang ikhlas, setia, dan tetap hidup dalam keterbatasan. Cinta semacam ini bukan sekadar emosi yang datang dan pergi, tetapi menjadi landasan bagi pertumbuhan pribadi dan kematangan batin seseorang dalam menghadapi realitas kehidupan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa representasi cinta dalam karya Tere Liye berfungsi sebagai refleksi nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan pembentukan karakter pembaca.



SIMPULAN

Analisis terhadap novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye berdasarkan teori Segitiga Cinta Robert Sternberg menunjukkan bahwa representasi cinta terbagi ke dalam empat kategori, yaitu intimasi, gairah, komitmen, dan gabungan ketiganya. Komponen komitmen tampak paling dominan, merepresentasikan cinta sebagai keputusan sadar yang matang dan bertahan dalam berbagai konflik. Intimasi berperan sebagai dasar kedekatan emosional, sedangkan gairah hadir sebagai dinamika afektif yang melengkapi hubungan. Temuan ini menegaskan bahwa cinta dalam novel direpresentasikan secara kompleks, reflektif, dan realistis, serta menunjukkan efektivitas analisis tematik berbasis teori Robert Sternberg dalam mengungkap pola makna cinta dalam karya sastra.

SARAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi dan rekomendasi bagi kajian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang disarankan untuk mengkaji representasi cinta dalam karya sastra dengan memanfaatkan pendekatan teoretis yang beragam, seperti psikologi sastra, semiotika, maupun analisis wacana, serta memperluas cakupan objek penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Kedua, penerapan metode yang lebih variatif, misalnya melalui penggabungan analisis tematik dengan pendekatan kuantitatif sederhana yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kekuatan dan validitas temuan. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada objek kajian yang hanya berfokus pada satu karya, serta adanya potensi subjektivitas dalam proses penafsiran data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengatasi keterbatasan tersebut, sehingga menghasilkan kajian yang lebih luas, mendalam, dan objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral serta motivasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdiani, H. T. (2021). Konsep Cinta dalam Novel *Seumpama Matahari* Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg. *Thesis*. Universitas Negeri Surabaya.
- Baiduri, R. (2020). *Teori-teori Antropologi (Kebudayaan)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Febiola, R., Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2021). Ideologi Pendidikan



- Karakter dalam Novel *Bumi Karya Tere Liye* (Tinjauan Psikologi Sastra). *SeBaSa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 337-352. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.20592>
- Gusar, M. R. S., Manik, J. A., Sembiring, E. H. B., & Purba, K. (2026). Representasi Realitas Sosial dalam Novel “*Orang-Orang Biasa*” Karya Andrea Hirata: Kajian Mimetik. *Boraspati Journal : Journal of Bilingualism, Organization, Research Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 3(1), 265-278. <https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v3i1.30>
- Listyaningsih, U., Sukamdi, S., Ruri, S. S., & Pebrianti, R. (2021). Synchronization of Policies and Performance Achievements: Which Should Come First?. *Jurnal Perencanaan Pembangunan : The Indonesian Journal of Development Planning*, 5(1), 51-70. <https://doi.org/10.36574/jpp.v5i1.169>
- Lubis, F., Widia, G., & Salsabila. (2023). Analisis Wacana Kritis: Dimensi Sosial dalam Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye*. *Enggang : Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 193-200. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.12196>
- Mutamami, L., & Kurniawan, M. A. K. (2025). Kajian Gaya Bahasa Ekspresi Cinta pada Film *Ada Apa dengan Cinta 2*: Kajian Psikologi Sternberg. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 267-278. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6207>
- Nurfatin, S., & Sulistiani, W. (2025). Analisis Fenomenologi tentang Perilaku Berpacaran pada Mahasiswa : Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 88-98. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.740>
- Panjaitan, D. R. Y., & Hanina. (2026). Analisis Nilai Religius dan Moral dalam Novel *Berpayung Tuhan Karya Jaquenza Eden* dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Menggunakan Teori Wellek dan Warren. *Riggs : Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 9459-9478. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7436>
- Rohmah, R. A. (2021). Unsur-unsur Cinta dalam Antologi Cerpen Tere Liye “*Berjuta Rasanya*”. *SeBaSa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-13. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3270>
- Rumapea, B. A. (2024). Konsep Cinta dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Psikologi Sastra. *Thesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119-135. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119>